

**ARTIKEL JURNAL**

**MENGUNGKAP PERAN DOKTER FORENSIK DALAM  
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “*THE DOCTORS AND  
JUSTICE*” DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI  
untuk memenuhi sebagai persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Starata 1  
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh:

WIDYA ASTUTI'

NIM: 1510784032

**PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2021**

**MENGUNGKAP PERAN DOKTER FORENSIK DALAM  
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “THE DOCTORS AND  
JUSTICE” DENGAN GAYA EXPOSITORY**

**Widya Astuti'**

Program Studi Film dan Televisi Jurusan Televisi  
Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Email: [widdyaastutiii@gmail.com](mailto:widdyaastutiii@gmail.com)

**ABSTRAK**

Dokter Forensik adalah cabang spesialis kedokteran, hingga saat ini belum banyak yang mengetahui fakta tentang profesi dokter forensik. Oleh karena itu, pembuat karya ingin memberikan informasi secara mendalam seputar profesi dokter forensik dalam bentuk film dokumenter menggunakan gaya *expository*.

*Expository* adalah sebuah gaya film dokumenter yang memaparkan maksud atau pesan secara informatif dengan menggiring persepsi secara subjektif. Riset secara *online* maupun langsung turun ke lapangan digunakan untuk menjalin kedekatan dengan narasumber dan memperoleh informasi seputar dunia forensik.

Penerapan gaya *expository* dalam film “*The Doctors and Justice*” ini menghasilkan karya yang menjelaskan tentang lingkup kerja dokter forensik, permasalahan dokter forensik sampai peranan penting dokter forensik di tengah masyarakat. Film “*The Doctors and Justice*” diceritakan dengan struktur tematis. Benang merah film ini diceritakan melalui beberapa dokter forensik yang mendedikasikan hidupnya untuk membantu menegakan keadilan. Pada karya ini juga meluruskan hal yang kurang jelas tentang informasi yang sebelumnya belum diketahui kebenarannya. Film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya pengetahuan tentang peranan dokter forensik.

Kata kunci: Film dokumenter, Peran dokter forensik, *The Doctors and Justice*, *expository*

---

**ABSTRACT**

*Forensic doctors is a specialist branch of medicine, so far not many people know the facts about the forensic doctor profession. Therefore, the author wants to provide in-depth information about the forensic doctor profession in the form of documentary films using the expository style.*

*Expository is a documentary film style that presents an informative purpose or message by leading to subjective perceptions. Online research and in person in the field are used to establish closeness with sources and obtain information about the world of forensics.*

*The application of the expository style in the film "The Doctors and Justice" produces works that explain the scope of work of forensic doctors, the problems of forensic doctors to the important role of forensic doctors in society. The film "The Doctors and Justice" is told with a thematic structure. The film's common thread is told through several forensic doctors who have dedicated their lives to helping uphold justice. This work also clears things that are unclear about previously unknown information. This documentary film is expected to provide information and enrich knowledge about the role of forensic doctors.*

*Keywords: documentary films, the role of forensic doctors, The Doctors and Justice, expository*

## **PENDAHULUAN**

Dokter adalah salah satu profesi yang memiliki peran penting di dalam keberlangsungan hidup manusia. Tidak hanya terdiri dari satu jenis keahlian sebagai dokter umum, melainkan terdapat dokter spesialis ialah dokter yang menangani perawatan dan pengobatan untuk kondisi yang lebih spesifik. Saat ini tidak banyak masyarakat yang mengetahui macam-macam dokter spesialis menurut keahliannya. Seperti halnya dengan profesi dokter forensik dimana keberadaannya masih diketahui hanya sebatas berurusan dengan mayat, namun sebenarnya dokter forensik tidak hanya menangani kasus dengan korban yang sudah mati. Penganiayaan, pemerkosaan, pemecahan masalah paternitas (penemuan ke-ayah-an) adalah beberapa contoh penanganan dokter forensik terhadap korban hidup.

Perbedaan dokter umum dengan dokter forensik adalah dokter umum berfokus pada pengobatan masalah kesehatan dan gejala umum yang dialami pasien dan pemberian layanan kesehatan yang bersifat menyeluruh terhadap pasien. Seorang dokter umum juga dikenal sebagai dokter layanan tingkat pertama, dokter umum berperan dalam memberikan pencegahan diagnosis dan penanganan awal serta merujuk kedokter spesialis jika diperlukan. Sedangkan dokter forensik adalah salah satu cabang spesialis yang lebih mengutamakan identifikasi korban hidup atau korban tak bernyawa. Dokter forensik adalah salah satu figur penting untuk penegak hukum, pasal 184 KUHP menyebutkan bahwa alat bukti yang sah adalah: 1. Keterangan saksi, 2. Keterangan ahli, 3. Surat, 4. Petunjuk, 5. Keterangan terdakwa. Ahli yang dimaksud dalam pasal ini adalah orang yang mempunyai keahlian khusus termasuk dokter forensik yang memiliki keahlian di bidang

kedokteran forensik sedangkan, alat bukti surat yaitu *visum et repertum*.

*Visum et repertum* adalah keterangan tertulis yang dibuat oleh dokter, berisi temuan dan pendapat berdasarkan keilmuannya tentang hasil pemeriksaan medis terhadap manusia atau bagian dari tubuh manusia, baik yang hidup maupun mati, atas permintaan tertulis (resmi) dari penyidik yang berwenang yang dibuat atas sumpah atau dikuatkan dengan sumpah untuk kepentingan peradilan (Oktavinda Safitry 2013, 2).

Pihak kepolisian mendapat suatu laporan tentang kasus korban hidup maupun sudah meninggal dalam keadaan tidak wajar, polisi akan melakukan penyelidikan. Selanjutnya, polisi akan meminta dokter forensik untuk melakukan pemeriksaan. Ilmu Kedokteran Forensik, juga dikenal dengan nama *Legal Medicine*, adalah salah satu cabang spesialisasi dari Ilmu Kedokteran, yang mempelajari pemanfaatan ilmu kedokteran untuk kepentingan penegakan hukum serta keadilan (Arif Budiyanto, et al. 1997, 1). Dokter tidak hanya memeriksa kesehatan, ilmu kedokteran juga diperlukan dalam penegakan keadilan bagi tindakan-tindakan masyarakat yang melanggar hukum hingga menghilangkan nyawa atau merugikan seseorang, oleh karena itu dalam penegakan keadilan yang menyangkut tubuh, kesehatan dan nyawa manusia memerlukan

bantuan dokter yang paham ilmu kedokteran forensik dan medikolegal. Indonesia sendiri memiliki jumlah dokter spesialis forensik yang terbatas, sehingga karena sedikitnya jumlah dokter forensik di Indonesia, beberapa kasus pembunuhan yang diselediki oleh polisi melibatkan dokter lain yang juga berkompeten sebagai pengganti dokter forensik. Ketentuan tersebut diatur dalam Pasal 122 ayat 3 Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan disebutkan bahwa pemerintah melalui pemerintah daerah bertanggung jawab atas ketersediaan dokter forensik, khususnya untuk kepentingan penyidikan tindak pidana.

Film dokumenter adalah bentuk film yang menampilkan data dan fakta. Peranan profesi dokter forensik akan dikemas dalam bentuk film dokumenter dengan judul "*The Doctors and Justice*". Profesi dokter forensik menjadi menarik untuk dibahas karena tidak banyak jumlah dokter forensik di Indonesia dan tidak banyak juga masyarakat yang tahu mengenai peran penting profesi tersebut sangat membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah studi kasus di tengah masyarakat. Film dokumenter "*The Doctors and Justice*" akan disajikan dengan data dan fakta yang dipaparkan oleh narasumber yang berkompeten dibidangnya. Subjek pada film dokumenter ini adalah dr. Lipur

Ryantiningtyas Budi Setyowati, dr. I. B. G. Surya Putra Idada, dr. Hendro Widagdo dan dr. Dewanto Yusuf. Dokter foresik yang sudah memiliki banyak pengalaman dalam menyelesaikan suatu kasus korban yang masih hidup maupun yang sudah tidak bernyawa. Perjuangan dokter forensik untuk menyelidiki penyebab luka atau kematian guna mengungkap dan membenarkan praduga, karena proses tersebut tidak cepat dan tidaklah mudah, sehingga peristiwa tersebut memiliki potensi konflik dan cerita yang sangat menarik untuk dijadikan sebuah karya film dokumenter.

Tinjauan karya yang digunakan dalam rancangan penciptaan karya dokumenter ini meliputi tiga film dokumenter. Ketiga film ini menjadi acuan konsep pada film “*The Doctors and Justice*” menggunakan gaya *expository*, berikut penjabarannya:

### 1. *The White Helmets*



Gambar 1.2 still film *The White Helmets*  
Sumber: <https://youtu.be/fQM6t1oSQkE>  
(diakses 19 April 2020)

Jenis Film : Dokumenter

Durasi : 40 menit

Tahun : 2016

Sutradara : Orlando Von Einsiedel

*The White Helmets* adalah sebuah film dokumenter pendek yang didanai oleh perusahaan Netflix, platform layanan streaming film. “*The White Helmets*” menjadi pemenang Oscar 2017 sebagai kategori *best documentary (short subject)*. Film ini menceritakan tentang potret profesi relawan bernama pasukan helm putih yang mendedikasikan diri untuk menyelamatkan warga sipil yang menjadi target korban serangan bom darat dan udara di Aleppo (Suriah). Lika-liku profesi ini diceritakan melalui 3 orang subjek utama. Perasaan gusar, sedih, bangga, tidak pantang menyerah, dan saling menganggap sebagai keluarga dari satu sama lain menjadi penguat cerita didalamnya.

Film “*The White Helmets*” menjadi acuan contoh film dokumenter yang menerapkan gaya *expository*, sutradara mampu menggiring penonton ke persepsi yang sama. film ini juga memiliki topik yang sama yaitu menjelaskan lika-liku dalam suatu profesi. Teknik penjelasan topik utama pembahasan yang dipaparkan dengan teks pada pembukaan film, serta informasi teks di akhir film sebagai

kesimpulan hasil dari bantuan profesi helm putih juga akan digunakan dalam film “*The Doctors and Justice*” untuk memudahkan penonton memahami informasi film.

## 2. *The Real Life CSI: Crime Autopsy*



Gambar 1.3 still film *The Real Life CSI: Crime Autopsy*

Sumber:

<https://video.nationalgeographic.com/video/0000144-0a24-d3cb-a96c-7b2d82400000?source=searchvideo>  
(diakses 3 Maret 2020)

Jenis Film : Dokumenter  
Durasi : 4 menit  
Tahun : 2007  
Sutradara : National Geographic

“*The Real CSI: Crime Autopsi*” adalah salah satu film dokumenter pendek buatan National geographic. Film ini menceritakan aktifitas dokter Cathy Heyden sebagai dokter forensik di Virginia. Film bermula dari sebuah mobil *ambulance* yang membawa seorang korban luka tembak yang

dibawa ke dokter Cathy untuk dilakukan autopsi agar diketahui penyebab kematiannya di bunuh atau bunuh diri. Sepanjang film ini dokter Cathy menjelaskan apa saja yang dilakukan seperti saat melakukan pemotongan bagian tubuh korban sampai mengemukakan hasil autopsi yang di sisipi narasi *voice of god* untuk lebih mendetailkan cerita karena durasinya yang pendek. Film ini tidak melakukan penyensoran apapun saat membedah, sehingga penonton benar-benar melihat bagaimana proses autopsi sesungguhnya.

Film *The Real CSI: Crime Autopsi* menjadi salah satu referensi pembuatan film “*The Doctors and Justice*”, kebetulan topik yang di gunakan sama-sama kasus luka tembak dikepala sehingga film ini digunakan sebagai referensi kronologi apa saja yang terjelaskan dalam melakukan autopsi.

## 3. *Crime Story: Janggalnya Kematian David Hartanto – Eps.*

2



Gambar 1.4 still film *Crime Story: Janggalnya Kematian David Hertanto – Eps. 2*  
 Sumber: <https://youtu.be/bYtXTrzlGSo?t=2>  
 (diakses 29 Maret 2020)

Jenis Film : Dokumenter  
 Durasi : 13 menit  
 Tahun : 2019  
 Sutradara : Dita Indah Nurmasari

“*Crime Story: Janggalnya Kematian David Hartanto – Eps. 2*” adalah film pendek produksi Kumparan News. *Crime Story* dalam tiap episode-nya bergenre ulasan tentang suatu kasus yang samapai saat ini belum jelas hasil kesimpulannya. Seperti kasus mutilasi Setiabudi, pemerkosaan Sum Kuning, kematian Christine. Pada episode ini *Crime Story* mengulas tentang janggalnya kematian David Hertanto mahasiswa asal Indonesia yang meninggal Di NTU. Sebelumnya terdapat “*Crime Story: Janggalnya Kematian David Hartanto – Eps. 1*”, memuat hasil wawancara dengan dokter Surya Djaja Atmadja yang mengotopsi ulang saat jenazah tiba di Indonesia. Film ini menjelaskan upaya orang tua

David yang menginginkan kebenaran kematian anaknya bukanlah hasil dari bunuh diri, hal itu diperkuat dengan hasil setelah di lakukan otopsi ulang oleh dokter Surya Djaja Atmadja di Indonesia. Saat menjelaskan ke pihak keluarga dokter Surya Djaja Atmadja melihat adanya luka tulang kaki yang terpelintir menunjukkan kematiannya dilakukan oleh lebih dari satu orang. Namun, majelis hakim Singapura menutup sidang dengan kesimpulan David meninggal karena bunuh diri.

*Crime Story* secara konsisten menggunakan ilustrasi yang sederhana berupa gambar sketsa yang diberikan sedikit gerakan dan menggunakan minim pewarnaan. Ilustrasi inilah yang dijadikan referensi dalam film “*The Doctors and Justice*”. Ilustrasi seperti ini dirasa cocok karena gambar secara langsung memunculkan *point-point* utama bahasan. Beberapa film *Crime Story* terdapat yang hanya memunculkan beberapa *shot* ilustrasi, tujuannya sebagai penekanan kronologis alur cerita sehingga memudahkan penonton dalam memahami informasi film.

## METODE PENCIPTAAN

Film dokumenter “*The Doctors and Justice*” ini akan memaparkan garis besar tentang dokter forensik beserta peranan-peranannya yang didapat melalui *statement-statement* dokter Lipur, dokter Dewanto, dokter Surya dan dokter Hendro. *Statement-statement* tersebut akan disusun sehingga menjadi sebuah cerita naratif.

### 1. Konsep Penyutradaraan

Setiap isi penuturan film memerlukan sudut pandang (*point of view*) untuk menerangkan dari sisi mana dan siapa yang bertutur dalam film-film tersebut. Oleh karena itu diperlukan semacam karakter atau tokoh yang menuturkan isi dan pesan dari film. Karena karakter dari sebuah karya mampu membangun rangsangan emosi. Pada film dokumenter ini, profil profesi subjek yang akan menjadi benang merah penuturan yang membawa penonton mengikuti cerita dari awal hingga akhir.

Pada proses produksi film dokumenter “*The Doctors and Justice*” dengan gaya *expository*, pembuat film berperan sebagai sutradara sekaligus pengambil gambar dan produser. Awal proses pembuatan film dokumenter “*The Doctors and Justice*” dengan gaya

*expository*, sutradara akan membangun kedekatan dengan subjek-subjek dokter Lipur, dokter Dewanto, dokter Surya, dokter Hendro beserta staf-staf Instalasi Kedokteran Forensik. Kedekatan tersebut guna mendapatkan akses untuk mendapat informasi lebih tentang dokter forensik karena membuat film dokumenter berarti mengungkap informasi yang belum banyak di ketahui masyarakat. Usaha pembuat film untuk mendapat akses informasi merupakan hal penting karena dunia forensik sebenarnya adalah dunia yang sensitif untuk diketahui banyak orang. Izin ini bukan sebatas surat atau kontrak, namun cara bagaimana subjek-subjek mau membuka diri untuk berbagi informasi tentang apa yang diketahui tentang dunia forensik.

Di dalam proses pendekatan awal, sutradara akan menjelaskan diri, dan maksud atau gambaran cerita film yang akan dibuat dengan tujuan agar subjek-subjek paham tentang maksud serta gambaran apa saja yang dibutuhkan untuk pembuatan film “*The Doctors and Justice*”, sehingga hal ini akan memudahkan sutradara untuk melengkapi informasi. Hal kedua yang akan dilakukan sutradara adalah membangun kepercayaan dan kenyamanan dengan cara menjalin



komunikasi secara intens dengan rutin mengunjungi subjek-subjek dan para staf rumah sakit Instalasi Kedokteran Forensik, serta mengikuti acara-acara kegiatan dokter forensik. Hal ini dilakukan untuk melakukan pendekatan mendalam terhadap subjek-subjek. Saat melakukan kunjungan rutin, sutradara akan melakukan pencatatan guna pengumpulan informasi secara bertahap tentang subjek, kasus-kasus yang mereka tangani. Tahap selanjutnya, sutradara akan melakukan pendekatan dengan menyalakan kamera, hal ini dilakukan untuk membiasakan subjek dengan keberadaan kamera jika sutradara mengambil gambar momen yang terjadi secara spontan untuk keperluan *stock* materi film. Selain itu, sutradara menyalakan kamera untuk menyorot subjek digunakan agar subjek mampu beradaptasi dengan kamera sebelum dilakukannya wawancara penggalian informasi namun, dalam pengambilan gambar sutradara harus mengetahui batasan-batasan pengambilan gambar untuk menghargai privasi subjek dan korban.

Gaya *expository* memudahkan sutradara ketika ada suatu momen yang tidak boleh direkam atau adanya sebuah

momen yang terlewatkan. Gaya *expository* dipilih karena sutradara dapat merekam beberapa peristiwa tanpa menunggu suatu momen, bila sutradara merasa cukup dengan momen yang didapat, sutradara akan melakukan wawancara kepada subjek-subjek dokter forensik untuk menggali informasi lebih tentang dunia forensik.

Kumpulan informasi yang didapat, informasi tersebut akan di pilah dan disusun di meja *editing*. Pada proses *editing* inilah yang menjadi tonggak pembuatan naratif film, Gaya *expository* adalah gaya yang memaparkan informasi secara jelas, peran gaya *expository* pada penyelarasan film “*The Doctors and Justice*” akan menggunakan tambahan penekanan informasi berupa teks atau *voice over* sehingga film “*The Doctors and Justice*” mampu menyajikan permasalahan dan peranan dokter forensik dibalik proses penemuan kebenaran.

## 2. Konsep Sinematografi

Proses pengambilan gambar film “*The Doctors and Justice*” akan menggunakan beberapa perpaduan *shot size*: *close up*, *medium close up*, *medium shot*, *full shot*, dengan menyesuaikan kondisi saat pengambilan gambar. Dengan

adanya konsep sinematografi ini juga membantu membentuk genre potret dan gaya *expository*, yaitu dengan komposisi yang dibangun dalam *frame* baik dalam bentuk *angle*, *shot size*, sampai teknik yang digunakan saat pengambilan gambar berlangsung. film “*The Doctors and Justice*” akan dominan menggunakan komposisi di tengah dan penerapan *eye level* untuk memberikan kesan dokter forensik adalah profesi yang netral. Pengambilan momen secara keseluruhan dalam film “*The Doctors and Justice*” menggunakan teknik *handheld* karena teknik ini mampu mempermudah setiap pengambilan momen yang terjadi secara spontan namun, pada saat pengambilan gambar wawancara sutradara di bantu dengan tripod tujuannya adalah untuk mengurangi *shakey* karena durasi wawancara yang tidak sebentar. Penggunaan tripod juga akan memudahkan subjek untuk mengarahkan mata subjek ke lensa kamera. Karena sutradara ingin memberikan kesan subjek berinteraksi langsung dengan penonton. Aspect ratio yang akan digunakan film “*The Doctors and Justice*” yaitu 16:9. Sutradara menggunakan kamera Sony a6000 dan lensa 16-50mm karena kamera Sony a6000 mempunyai kelebihan *reduce*

*noise* sehingga gambar tidak terlalu *noise* saat terdapan momen yang spontan dengan lokasi yang minim cahaya. Sony a6000 memiliki *body* yang kecil dan ringan sehingga praktis untuk dibawa kemana-mana selain itu, kualitas gambar yang dihasilkan kamera Sony a6000 dapat mencapai kualitas *HD (High Definition)* hingga *full HD 1920x1080*. Menggunakan lensa 16-50mm karena lensa ini fleksibel digunakan saat melakukan pengambilan gambar yang terjadi secara spontan. 16mm untuk *shot* lebar dan 50mm untuk *shot close up*.

### 3. Konsep Tata Cahayaan

Film dokumenter “*The Doctors and Justice*” akan menggunakan pencahayaan *available light* atau biasa disebut dengan cahaya alami yang berasal dari matahari serta cahaya lampu yang berada di sekitar lokasi. Penggunaan konsep ini bertujuan menampilkan gambar yang natural atau asli dengan tidak melakukan rekayasa di dalam pengambilan gambar atau momen-momen tertentu. Karena pengambilan gambar banyak dilakukan dalam rumah sakit, sutradara akan memaksimalkan cahaya matahari dari jendela (*window light*) dan penggunaan cahaya lampu penerangan yang tersedia di lokasi.

#### 4. Konsep *Editing*

Film dokumenter “*The Doctors and Justice*”, menggunakan *editing constructive editing*, yaitu teknik *editing* yang membangun cerita dari urutan sejumlah *shot* yang diambil pada waktu atau hari yang berbeda sehingga akan menimbulkan kesan peristiwa tersebut terjadi pada hari dan waktu yang sama dan berkelanjutan. Sistem plot atau pembagian babak dalam film “*The Doctors and Justice*”, sangat menjadi perhatian utama dalam proses penyuntingan gambar. Pembagian permasalahan yang tepat dapat membuat cerita mengenai pekerjaan dokter forensik disampaikan lebih dramatik dan menarik.

#### 5. Konsep Penataan Suara

Penataan suara dalam karya ini menggunakan suara natural. Suara *ambient* atau dialog akan direkam menggunakan *clip on* untuk mendapatkan suara yang jelas. Pada tahap pascaproduksi, penataan suara akan dilakukan yaitu *sound mixing*. *Sound mixing* merupakan proses *editing* audio yang akan menggunakan software Adobe Audition Pro CC 2015 untuk mengoreksi dan menyamakan level suara.

## PEMBAHASAN

Film dokumenter berjudul “*The Doctors and Justice*” diambil dari pengertian bahwa dokter forensik memiliki arti dokter hukum. Film ini menjelaskan tentang pengertian dari profesi dokter forensik, dari alur polisi ke dokter forensik, siapa saja pasien dokter forensik, penanganan pasien korban hidup dan korban meninggal, ranah autopsi, alur autopsi, prinsip dokter forensik, dan manfaat adanya dokter forensik di tengah masyarakat.

### 1. Pembahasan Karya Dokumenter dengan Gaya *Expository*

Film dokumenter “*The Doctors and Justice*” adalah dokumenter dengan gaya *expository* yang menggunakan struktur penuturan tematis. Cerita dituturkan dengan benang merah profesi dokter forensik dari sisi peranannya. Semua penjelasan seputar dunia forensik dan penjabaran kegunaan autopsi sebisa mungkin dimasukkan kedalam film ini, tetapi beberapa pertimbangan seperti durasi serta upaya menyinambungkan cerita menjadikan tidak semua informasi dapat dimasukkan kedalam film ini. Meski demikian, karya ini tetap dapat menyampaikan cerita berdasarkan alur dan menyampaikan manfaat-manfaat

peranan dokter forensik. Gaya *expository* dalam film ini menggunakan narasi dari empat narasumber dan tambahan narasi teks untuk menjadikan dokumenter ini lebih informatif.

Narasumber sebagai narator menceritakan lingkup dunia kedokteran forensik melalui cerita dan statement yang dituturkan, berfungsi untuk menyampaikan informasi sebagai penjelasan gambar, seperti halnya ketika dokter Stefani menjelaskan proses identifikasi dan dokter Dewanto menjelaskan proses pencarian barang bukti terdapat *insert footage* saat proses identifikasi dan autopsi berlangsung. Penjelasan melalui narasi yang disampaikan menjadi semakin jelas bersamaan dengan visual.

Gaya *expository* yang digunakan dalam film “*The Doctors and Justice*” cenderung banyak memasukkan suara penjas atau narasi teks dari awal hingga akhir untuk mempertegas informasi. *Statement* narasumber digunakan sebagai pembentuk alur cerita tunggal. Narasi mampu menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan yang mengandung aspek subjektif pembuat film dokumenter. Keterlibatan subjektivitas pembuat film dokumenter dirasakan melalui wawancara-wawancara yang dilakukan

kepada narasumber. Narasumber mampu memberikan penjelasan yang bersifat mengarahkan penonton kepada isi film. Subjektivitas pada film dokumenter ini tidak mengesampingkan fakta yang terkandung didalamnya, karena secara tematis film ini menceritakan beberapa subjek dengan profesi dokter forensik yang mengedepankan profesi dokter forensik dari peranannya, sehingga penonton mampu menjabarkan peran dokter forensik menurut pandangan penonton masing-masing.

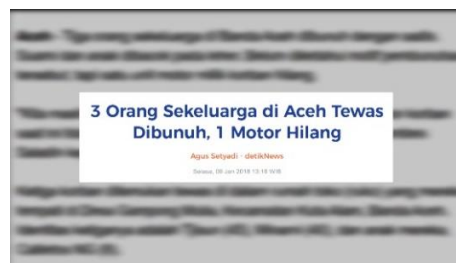
## 2. Pembahasan Karya Dokumenter “*The Doctors and Justice*”

Dasar dari sebuah cerita naratif, yaitu memiliki bagian *sequence* awal, tengah dan akhir. Film dokumenter “*The Doctors and Justice*”, dimulai dari penjelasan pengertian apa itu dokter forensik, siapa saja pasien-pasien dokter forensik, bagaimana prosedur sebelum korban bisa dilakukan penanganan oleh dokter forensik, serta penjelasan seputar pengertian autopsi. Pada bagian tengah atau *sequence* tengah, film menjelaskan adanya sebuah kasus yang sedang ditangani. Pada kasus ini, dokter forensik menjelaskan apa saja yang dilakukan saat autopsi, masalah-masalah apa saja yang

dihadapi. Bagian akhir dari film menjelaskan tentang peranan penting dokter forensik di tengah masyarakat.

#### a. Bagian awal atau pengenalan (Lingkup kerja dokter forensik)

Pada bagian awal, film akan memberitahukan tentang konteks apa yang akan dibahas pada film, kemudian masuk ke penjelasan dokter Hendro dan dokter Lipur yang memaparkan fungsi dokter forensik, siapa saja pasien-pasiennya, ranah wewenang, serta informasi seputar autopsi. Film dokumenter *“The Doctor and Justice”* dibuka dengan iringan transisi *music scoring mood* misteri dan berita-berita kriminal 2018 kemudian terdapat narasi teks tentang jumlah kriminalitas nasional tahun 2018, sebelumnya kasus tersebut belum diketahui pelaku sampai penyebab kematiannya oleh karenanya, diperlukan suatu peran penting untuk membantu penegakan hukum dan keadilan. Pemilihan jumlah kasus tahun 2018 karena untuk tahun 2019 sampai saat ini belum terdapat data laporan dari Biro Pengendalian Operasi, Mabes Polri.



Gambar 5.12 Screenshot still film berita-berita kriminal 2018



Gambar 5.13 Screenshot still film narasi teks

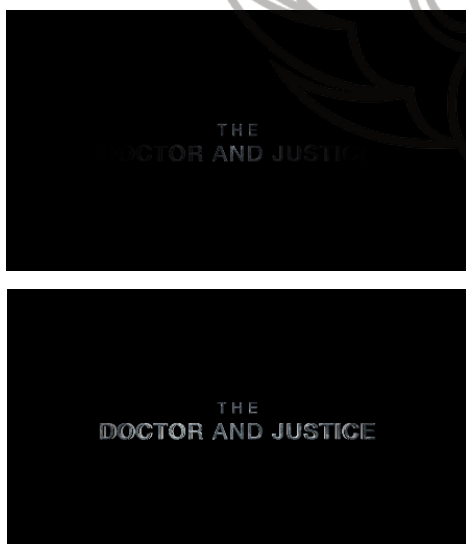
Kemudian gambar berganti menunjukkan *shot-shot* pendek dokter forensik sedang melakukan autopsi. Pada bagian *sequence* awal ini, dipergunakan untuk memberitahukan pada penonton tentang topik film *“The Doctors and*

*Justice*” adalah seputar lingkup kerja dan peranan profesi dokter forensik.



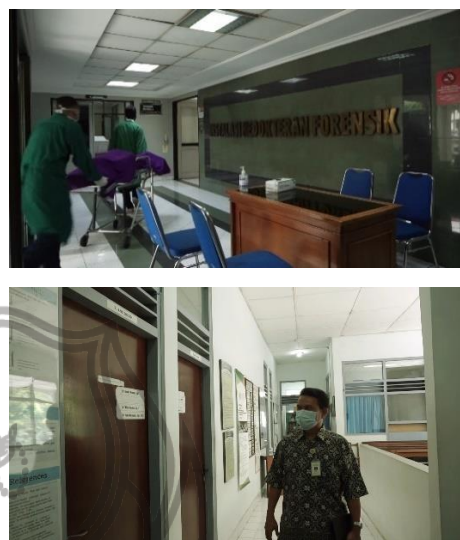
Gambar 5.14 Screenshot still film proses autopsi

Setelah itu transisi judul masuk, judul dikarakterkan dari gelap kemudian terang sesuai arti dari judul, dokter forensik membantu menerangkan keadilan.



Gambar 5.15 Screenshot still film judul

Transisi masuk beralih ke *establish* sekitar Rumah Sakit dan dokter Hendro yang memasuki Instalasi kedokteran forensik yang menunjukkan *background* karakter dokter Hendro adalah dokter forensik.



Gambar 5.16 Screenshot still film background karakter dokter Hendro

Setelah itu, gambar berganti pada wawancara dokter Hendro yang menjelaskan fungsi dokter forensik, bahwa dengan ilmu kedokteran forensik membantu membuat terang dan jelasnya ada tidaknya fitnah didalam luka, sakit dan matinya orang. *Statement* ini digunakan untuk memaparkan fungsi dokter forensik. Visualisasi wawancara di selingi dengan grafis garis besar fungsi dokter forensik untuk memudahkan penonton memahami informasi.



Gambar 5.17 Screenshot still film wawancara dokter Hendro

Kemudian gambar beralih ke ruang dokter Lipur, dokter Lipur menjelaskan bahwa dokter forensik tidak hanya menangani korban mati saja, melainkan korban hidup juga atau disebut forensik klinik yaitu seperti kasus KDRT, kasus keasusilaan, kecelakaan transportasi, uji keapak-an, identifikasi, *ethico medicolegal* masalah hukum-hukum mendampingi dokter yang terkena masalah. Pada penjelasan ini, terdapat contoh berita kasus korban hidup. *Statement* ini dimunculkan untuk menegaskan kepada masyarakat kebanyakan yang berpandangan bahwa dokter forensik hanya menangani jenazah.

## KESIMPULAN

Proses pembuatan film menghabiskan waktu cukup lama, karena pada pengambilan topik ini, sutradara selain melakukan riset tentang apa saja yang ada di dalam profesi dokter forensik, sutradara juga melakukan berbagai kegiatan bersama keluarga subjek dan juga bersama petugas-petugas yang berada di Instalasi Kedokteran Forensik, hal ini dilakukan untuk memudahkan sutradara memperoleh informasi lebih tentang profesi dokter forensik. Indikator keberhasilan film dokumenter “*The Doctors and Justice*” ditunjukkan dari kesesuaian gaya *expository* dan struktur tematis yang diterapkan melalui serangkaian kejadian sepanjang film. Penerapan gaya *expository* diwujudkan melalui pemaparan *statement* secara langsung oleh narasumber-narasumber yang berkompeten di bidangnya serta terdapat narasi teks dan *footage* gambar untuk memberikan penjelasan tentang fungsi-fungsi dokter forensik, bagaimana poses dokter forensik menguak luka-luka, penyebab luka untuk diketahui sebab-akibatnya, fakta-fakta mengenai profesi dokter forensik dan peranan penting dokter forensik sebagai pembantu penegakan keadilan di kehidupan masyarakat untuk menyediakan alat bukti yang akurat hingga menjadi saksi ahli yang berpegang teguh

dengan sumpah dokter dan kode etik keprofesian. Semua informasi tersebut dikemas menggunakan struktur tematis, mengelompokkan dari pengenalan profesi dokter forensik, penanganan studi kasus dan kesimpulan peranan dokter forensik.

Penggunaan gaya *expository* dan struktur tematis menjadikan sutradara harus mencoba sedikit lebih keras untuk merancang susunan informasi agar mampu tersajikan secara informatif. Bantuan dari rekan-rekan untuk melengkapi visualisasi pada film ini juga sangat berpengaruh pada informasi, seperti ilustrasi gambar yang memudahkan penonton dalam memahami film, *color grading* dan tambahan *music scooring* untuk membangun *mood* pada film ini.

## DAFTAR RUJUKAN

### Daftar Pustaka

Ayawaila, Gerzaon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press

Budiyanto, Arif, et al. 1997. *Ilmu Kedokteran Forensik*. Jakarta: Bagian Kedokteran Forensik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Bruzzi, Taylor. 2006. *New Documentary Second Edition*. Oxford: Routledge & CRC Press

Forensik, Staf Pengajar Bagian Kedokteran. 2000. *Teknik Autopsi Forensik*. Jakarta: Bagian Kedokteran Forensik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi Kedua*. Yogyakarta: Montase Press

Rabiger, Michael. 2004. *Directing The Documenteary Fourth Edition*. Oxford: Elsevier

Safitry, Oktavinda. 2013. *Mudah Membuat Visum Et Repertum Kasus Luka*. Jakarta: Departemen IlmuKedokteran Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

Tanzil, Chandra, et al. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs

Umbara, Diki, Wahyu Waty Pintoko. 2010. *How To Become A Cameraman*. Yogyakarta: Interprebook

Nichols, Bill. 2010. *Introduction to Documentary*. Indiana: Indiana Unirsity Press

### Daftar Sumber Online

Hidayat, Avit. *Ahli Forensik RSCM Menceritakan Kronologi Kematian*



*Mirna.*

<https://metro.tempo.co/read/800533/ah-li-forensik-rscm-menceritakan-kronologi-kematian-mirna/full&view=ok> (diakses 6 Desember 2018)

Reza, Khaerur. Ada etanol 230 Mg dalam darah korban miras oplosan. <https://m.tribunnews.com/regional/2016/02/09/ada-etanol-230-mg-dalam-darah-korban-miras-oplosan> (diakses 29 September 2018)

Kumparan News. Janggalnya Kematian David Hertanto – *Eps. 2.* <https://youtu.be/bYtXTrzlGSo?t=2> (diakses 29 Maret 2020)

Ricketts, Gavin. *What's The Difference Between 'To Camera and 'Off Camera' Filming Styles.*

<https://napoleoncreative.com/portfolio/interview-filming-styles/> ( Diakses 2 November 2020).

Netflix. *film The White Helmets* . <https://youtu.be/fQM6t1oSQkE> (diakses 19 April 2020)

National Geographic. *Film The Real Life CSI: Crime Autopsy.* <https://video.nationalgeographic.com/video/00000144-0a24-d3cb-a96c-7b2d82400000?source=searchvideo> (diakses 3 Maret 2020)

